

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan ekonomi global yang terus berubah telah menciptakan persaingan bisnis yang semakin ketat. Kondisi ini menuntut manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan produktivitas operasional dan kinerja perusahaan guna mempertahankan keberlangsungan usaha. Dalam menghadapi ketatnya persaingan bisnis, perusahaan dituntut untuk lebih kompetitif dengan melakukan berbagai inovasi secara berkelanjutan dan mampu membuat kebijakan pengelolaan keuangan yang baik agar keberlangsungan perusahaan dapat terjamin (Takarini & Pratiwi, 2022). Salah satu perusahaan yang harus menetapkan strategi yang tepat adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual untuk memperoleh keuntungan yang besar dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa.

Perusahaan manufaktur memegang kendali yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan menjadi perusahaan terbanyak yang telah listing di Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 19,24% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2021, 18,34% pada tahun 2022, 18,67% pada tahun 2023, dan meningkat sebesar 18,89% pada tahun 2024 (kemenperin.go.id). Kontribusi

yang besar terhadap PDB Indonesia memberikan rasa aman bagi investor, karena sektor ini merupakan sektor prioritas yang mendapat perhatian besar dari kebijakan pemerintah.

Keuntungan perusahaan merupakan salah satu tolak ukur dalam melihat kesehatan keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan dan aset tertentu dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Brigham & Houston (2022) rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio perputaran aset, mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan aset perusahaan guna mempercepat aliran kas yang masuk ke perusahaan (Takarini & Pratiwi, 2022).

Profitabilitas dapat digunakan perusahaan sebagai pengendali bagi manajemen untuk menyusun target, *budget*, koordinasi dan evaluasi dalam perusahaan. Selain pihak internal perusahaan, informasi rasio profitabilitas juga diperlukan pihak eksternal seperti investor maupun kreditur. Hal ini mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan profitabilitas dan mengevaluasi kinerja keuangan guna memperbaiki kinerja keuangan perusahaan kedepannya.

Selain memperhatikan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan, investor juga memperhatikan kinerja manajemen yang mampu mengelola modal perusahaan secara efektif untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai *Return On Asset* (ROA) maka kinerja perusahaan semakin

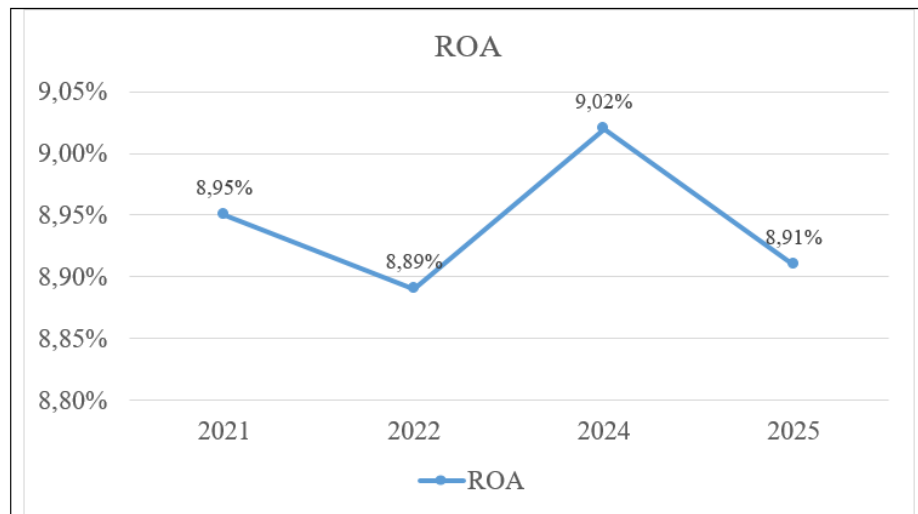
baik. *Return On Asset* (ROA) meningkat ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas diukur menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA), karena rasio ini dapat menunjukkan posisi jumlah sumber dana perusahaan yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dan untuk mengetahui keefektivitasan manajemen dalam mengelola aset guna menghasilkan laba (Takarini & Pratiwi, 2022).

Tabel 1. 1 Pergerakan *Return on Assets* Perusahaan Sektor Manufaktur

Keterangan	ROA			
Tahun	2021	2022	2023	2024
Rata-rata	8,95%	8,89%	9,02%	8,91%

Sumber : www.idx.co.id (data yang diolah)

Dilihat dari tabel 1.1 nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2021 hingga 2024 berada pada kisaran 8,95% hingga 9,02%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 8,95% hingga 9,02% dari total aset yang digunakan. Hal ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal secara keseluruhan tergolong cukup baik dan mampu menggambarkan kondisi keuangan dan posisi perusahaan dalam industrinya.



Gambar 1. 1 Grafik Rata-rata *Return on Assets*

Sumber : www.idx.co.id (data yang diolah)

Dilihat dari gambar 1.1 diketahui bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur tahun 2021-2022 mengalami penurunan sebesar 0,06% (dari 8,95% menjadi 8,89%). Tahun 2022-2023 terjadi peningkatan sebesar 0,14% (dari 8,89% menjadi 9,02%). Tahun 2023-2024 nilai profitabilitas perusahaan manufaktur kembali mengalami penurunan sebesar 0,12% menjadi 8,91%. Rata-rata tertinggi profitabilitas perusahaan berada pada tahun 2023 yaitu sebesar 9,02%. Rata-rata terendah profitabilitas perusahaan berada pada tahun 2022 yaitu sebesar 8,89%. Berdasarkan profitabilitas yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode 2021-2024 setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Penurunan laba pada tahun 2021-2022 dan 2023-2024 menandakan adanya tantangan bagi manajemen dalam menjaga konsistensi perolehan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurkhasanah & Nur, 2022) menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap DER. Menurut (Nurron & Nur, 2022) variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berkontribusi pada profitabilitas perusahaan. Berdasarkan *Trade off Theory*, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan penggunaan utang dan modal sendiri dengan mempertimbangkan tingkat profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan untuk memperoleh struktur modal yang optimal.

Profitabilitas tidak dapat berdiri sendiri karena profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor internal seperti biaya operasional, efisiensi penggunaan aset, struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan, serta faktor eksternal seperti kondisi pasar, persaingan industri, regulasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, kurs, dan *leverage*.

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas yaitu struktur modal. Struktur modal adalah suatu pendanaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk membiayai jalannya perusahaan (Nurkhasanah & Nur, 2022). Optimalisasi struktur modal diperlukan agar profitabilitas perusahaan dapat dimaksimalkan. Tinggi rendahnya rasio utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sabakodi & Andreas (2024) menyatakan DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik & Adsar, 2024 yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Ketika proporsi utang lebih kecil daripada modal sendiri, maka penggunaan dana dari utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba perusahaan. Maka hubungan struktur modal dengan profitabilitas akan menguat. Namun, utang yang besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan keuangan yang mempengaruhi perusahaan dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Sehingga pengelolaan utang yang baik perlu dilakukan perusahaan untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

Tabel 1. 2 Struktur modal perusahaan manufaktur (DER)

Keterangan	DER			
Tahun	2021	2022	2023	2024
Rata-rata	70,82%	69,30%	61,73%	67,95%

Sumber : www.idx.co.id (data yang diolah)

Dilihat dari tabel 1.2 rata-rata DER dari tahun 2021-2024 setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Rata-rata DER tertinggi pada tahun 2021, mengalami penurunan di tahun 2022 dan 2023, namun kembali naik ditahun 2024. Nilai DER 61,73% sampai 70,82% menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung menggunakan utang eksternal daripada menggunakan pendanaan melalui dana internal. DER yang cenderung tinggi terjadi karena perusahaan manufaktur membutuhkan dana yang besar untuk mengembangkan produknya. Ini sejalan dengan *Trade off Theory*, dimana perusahaan akan memanfaatkan penggunaan utang sampai pada titik tertentu untuk memperoleh keuntungan dari pajak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Menurut (Hasanudin & Takarini, 2022) menyatakan jika selain likuiditas, leverage, dan aktivitas ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap efektifitas dari profitabilitas laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Menurut (Takarini & Pratiwi, 2022) total aset dapat menggambarkan skala ukuran suatu perusahaan. Menurut (Hasanudin & Takarini, 2022) ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut masuk dalam golongan perusahaan besar. Sebaliknya jika total aktiva yang dimiliki perusahaan kecil, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam golongan perusahaan kecil (Takarini & Pratiwi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Takarini & Pratiwi (2022), variabel yang diteliti adalah *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini berarti besar atau kecilnya skala operasional suatu perusahaan menjadi faktor penentu dalam menghasilkan laba. Sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja dan prospek yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurron & Nur, 2022). Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

penelitian yang dilakukan oleh (Hasanudin & Takarini, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Namun, keputusan pendanaan internal dan ukuran perusahaan saja belum cukup. Keberhasilan perusahaan dalam menjaga keseimbangan utang sangat rentan terhadap faktor eksternal, seperti ketidakstabilan ekonomi dan tingkat penjualan yang dapat memicu timbulnya inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Terjadinya inflasi, terutama *cost-push inflation*, menyebabkan meningkatnya biaya produksi yang pada akhirnya menggerus margin laba perusahaan (Islamiah & Nur, 2025). Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa yang secara langsung berdampak pada penurunan daya beli masyarakat (Islamiah & Nur, 2025).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai inflasi. Pada tahun 2021, terjadi inflasi sebesar 1,87% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 107,66. Pada tahun 2022, terjadi inflasi sebesar 5,51% dengan Indeks Harga Konsumen sebesar 113,59, tertinggi sejak 2015. Pada tahun 2023, terjadi inflasi sebesar 2,61% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 116,56. Pada tahun 2024 terjadi inflasi sebesar 1,57% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,80. Data bersumber dari bps.go.id.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui dari tahun 2021 – 2024, kondisi makroekonomi Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2021, inflasi berada pada level yang rendah, yaitu 1,87% yang mencerminkan bahwa

daya beli masyarakat belum pulih sepenuhnya akibat pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2022, terjadi lonjakan inflasi yang tajam mencapai 5,51% yang dipicu oleh harga ekonomi global dan penyesuaian harga BBM domestik. Pada tahun 2023 inflasi menurun, menunjukkan kondisi harga mulai stabil dan menunjukkan stabilitas harga yang baik dan terkendali pada tahun 2024. Fluktuasi ini berdampak langsung pada perusahaan sektor manufaktur. Kenaikan inflasi dapat meningkatkan beban operasional, yang dapat memperlemah pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas karena beban bunga utang menjadi lebih besar ditengah biaya produksi yang membengkak. Namun, saat kenaikan inflasi perusahaan dapat melakukan penyesuaian harga jual produk dan efisiensi biaya yang dapat menjaga bahkan memperkuat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Sejalan dengan teori sinyal, saat inflasi tinggi perusahaan yang mampu mempertahankan profitabilitas akan mengirimkan sinyal positif kepada investor atau sebaliknya.

Pemilihan inflasi sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki peran penting dan secara luas diperhatikan oleh para pelaku pasar keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang krusial dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Inflasi dapat dijadikan sebagai variabel bebas yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dibuktikan dengan penelitian Pricilla & Jonnardi (2022) yang menyatakan inflasi dapat memoderasi atau

memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Lasar & Jonnardi, 2024) menyatakan inflasi sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan likuiditas terhadap struktur modal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor internal dan eksternal perusahaan dapat memberikan dampak pada tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan variabel penelitian struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan inflasi. Perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan inflasi sebagai variabel moderasi. Variabel inflasi sebagai variabel moderasi digunakan untuk mengetahui apakah profitabilitas memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur moodal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti dalam memahami pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor manufaktur, serta mampu mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh saat mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan literatur ilmu manajemen keuangan, memperkaya referensi kepustakaan, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan para pembacanya.

3. Bagi Investor / Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan dalam mengelola struktur modal yang optimal sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan finansial dan diharapkan memberikan informasi kepada investor dalam memperkirakan harga saham, serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.